

RESPON SISWI DAN ORANGTUA TERHADAP KEBIJAKAN BERPAKAIAN WAJIB BERJILBAB DI SMP NEGERI 2 MARGASARI KABUPATEN TEGAL

SKRIPSI

Oleh: Aulia Deti Widyani 3401414025

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG 2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Panitia Sidang Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari

Selasa

Tanggal

5 Maret 2019

Pembimbing Skripsi

Nurul Fatimah, S.Pd., M.Si. NIP. 198304092006042004

Mengetahui,

Kena Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari

Kamis

Tanggal

. 16 Mei 2019

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Dr. Totok Rochana, M.A

NIP. 195811281985031002 NIP. 198101112010122001

Ninuk Sholikhah A, S.S. M.Hum

Nurul Fatimah, S.Pd. M.Si NIP.198304092006042004

Neugetahui :

Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 29 Januari 2019

Aulia Deti Widyani NIM. 3401414025

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Jika kamu ingin hidup bahagia, terikatlah pada tujuan, bukan orang atau benda – Albert Einstens

PERSEMBAHAN:

- Orangtua tercinta, Bapak Widyoko dan Ibu Triani yang selalu memberikan kasih sayang dan dukungan.
- 2. Adik tersayang, Dwiki Ihza Musthafa dan Wini Faiqa Rahmannisa yang telah memberikan semangat dan dukungan.
- 3. Almamaterku, Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang.

SARI

Widyani, Aulia Deti. 2019. Respon Siswi dan Orangtua Terhadap Kebijakan Berpakaian Wajib Berjilbab Di SMP Negeri 2 Margasari. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Nurul Fatimah, S.Pd., M.Si. 154 halaman.

Kata Kunci: Kebijakan Wajib Berjilbab, Respon Orangtua, Respon Siswi.

SMP Negeri 2 Margasari merupakan salah satu sekolah negeri di Kabupaten Tegal yang menerapkan kebijakan berpakaian wajib berjilbab bagi siswi yang beragama Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui respon siswi terhadap kebijakan berpakaian wajib berjilbab, (2) mengetahui respon orangtua terhadap kebijakan berpakaian wajib berjilbab, (3) menganalisis kendala yang dialami siswi terhadap penerapan kebijakan berpakaian wajib berjilbab yang diterapkan di SMP Negeri 2 Margasari.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di SMP Negeri 2 Margasari, Jalan Raya Pakulaut, Margasari, Tegal. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala SMP Negeri 2 Margasari, siswi dan orangtua. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead sebagai analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon siswi dan orangtua terhadap kebijakan berpakaian wajib berjilbab dilihat dari persepsi dan tindakan atau perilaku siswi dan orangtua. Persepsi siswi dan orangtua terhadap jilbab dapat mempengaruhi tindakan atau perilaku siswi ketika di sekolah maupun di luar sekolah. Kendala yang dialami siswi dalam pelaksanaan kebijakan berpakaian wajib berjilbab berupa hambatan dari dalam diri dan hambatan dari luar. Hambatan dari dalam diri berupa keyakinan diri dan hambatan dari luar berupa pengaruh lingkungan sosial seperti keluarga dan teman sebaya.

Saran dalam penelitian ini yaitu bagi sekolah untuk lebih memperhatikan tentang kebijakan berpakaian wajib berjilbab karena SMP Negeri 2 Margasari merupakan sekolah umum bukan sekolah yang berbasis Islam. Selain itu, sekolah juga harus meningkatkan edukasi pemahaman tentang pentingnya penggunaan jilbab. Bagi siswi untuk tetap berperilaku baik ketika di sekolah maupun di luar sekolah baik itu menggunakan jilbab atau tidak menggunakan jilbab. Bagi orang tua untuk lebih memperhatikan perilaku anak ketika di sekolah maupun di luar sekolah. Orangtua bisa menjadi teman sharing sehingga memudahkan dalam memberikan bimbingan dan arahan bagi anak.

ABSTRACT

Widyani, Aulia Deti. 2019. Students and Parents' Responses to the Mandatory Veil Dressing Policy in Margasari Junior High School 2. Department of Sociology and Anthropology. Faculty of Social Science. Semarang State University. Nurul Fatimah, S. Pd., M.Si. 154 pages.

Keyword : Parent Response, Student Response, Veil Mandatory Policy.

Margasari Junior High School 2 is one of the public schools in Tegal Regency that applies a mandatory veil dressing policy for Muslim students. The purpose of this research are (1) to find out the female students' responses to the mandatory veil dressing policy, (2) to find out the parents' responses to the mandatory veil dressing policy, (3) to analyze the constraints experienced by students on the implementation of mandatory veil dressing policy applied in Margasari Junior High School 2.

This research uses a qualitative method. The research location is located at Margasari Junior High School 2, Pakulaut Street, Margasari, Tegal. The subjects of this research are the headmaster of Margasari Junior High School 2, students and parents. Technique of collecting data are done by using observation, interviews and documentation. Triangulation of data is used as data validity in this research. The researcher used George Herbert Mead's symbolic interactionism theory as data analysis.

The results of this research indicate that students and parents' responses to the mandatory veil dressing policy were seen from perceptions and actions or students and parents. Students 'and parents' perceptions of headscarves can influence student actions or behavior at school or outside school. The constraints experienced by students in the implementation of mandatory veil dressing policy can be in form of internal and external constraints. Constraints internal in the form of self-confidence and constraints external in the form of social environment influences such as family and peers.

Suggestions in this research are for schools to pay more attention to the mandatory veil dressing because Margasari Junior High School 2 is a public school not an Islamic-based school. In addition, the school must to improve education and understanding of the importance of wearing veil. For students to continue to behave well both at school or outside school whether using a headscraft or not using a headscarf. For parents to pay more attention to children's behavior both at school or outside school. Parents can be sharing friends, so it will be easier to provide guidance and direction for children.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, serta hidayah-Nya, sehingga dengan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Respon Siswi dan Orangtua Terhadap Kebijakan Berpakaian Wajib Berjilbab Di SMP Negeri 2 Margasari Kabupaten Tegal". Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan S-1 pada jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
- Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- 3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- 4. Nurul Fatimah, S.Pd., M.Si., Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan membantu saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
- 5. Dr. Totok Rochana, M.A., sebagai penguji I dan Ninuk Sholikhah Akhiroh, S.S., M.Hum., sebagai penguji II yang telah memberikan ilmu,

motivasi, bimbingan, kritik dan saran selama proses penyusunan skripsi maupun selama proses persidangan skripsi.

 Kepala SMP Negeri 2 Margasari yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan kemudahan dalam pengambilan data.

7. Bapak Husni Subhan selaku Pembina OSIS dan Ibu Endang Marhaeni selaku Guru BK SMP Negeri 2 Margasari yang telah membantu serta memberikan kemudahan dalam pengambilan data.

8. Siswi dan orangtua siswi SMP Negeri 2 Margasari yang telah membantu memberikan kemudahan dalam pengambilan data.

Orang-orang yang memberikan semangat serta selalu mengingatkan, Tyas,
Faiq, Ganis, Fatwa, Devy, Inggit, Dea dan Aviv Aul.

 Semua pihak yang ikut serta dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi.

Penulis berharap skripsi ini dapat berguna untuk berbagai pihak, khususnya pihak SMP Negeri 2 Margasari agar dapat mengevaluasi kebijakan berpakaian wajib berjilbab yang telah diterapkan di salah satu sekolah negeri di Kabupaten Tegal.

Semarang, 29 Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

H	alaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	XV
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	11
B. Landasan Konseptual	29

C. Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Latar Penelitian	37
B. Fokus Penelitian	38
C. Sumber Data Penelitian	38
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	47
E. Teknik Keabsahan Data	56
F. Teknik Analisis Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Margasari	64
1. Profil SMP Negeri 2 Margasari	64
2. Profil Siswi dan Guru SMP Negeri 2 Margasari	71
3. Kebijakan Berpakaian Wajib Berjilbab	75
B. Hasil Penelitian	80
1. Respon Siswi terhadap Kebijakan Berpakaian Wajib Berjilbab	80
2. Respon Orangtua terhadap Kebijakan Berpakaian Wajib Berjilbab	93
3. Kendala Yang dialami Siswi terhadap Kebijakan Berpakaian Wajib	
Berjilbab	102
C. Pembahasan	110
1. Respon Siswi dan Orangtua terhadap Kebijakan Berpakaian Wajib	
Berjilbab dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik	110
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	114
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
T ARADID ARI	100

DAFTAR TABEL

1	Halaman
Tabel 1. Daftar Informan Utama	. 40
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung	. 45
Tabel 3. Daftar Pelaksanaan Wawancara	. 55
Tabel 4. Jumlah Peserta Didik SMP Negeri 2 Margasari	71

DAFTAR GAMBAR

На	alaman
Gambar 1. Wawancara dengan Kepala SMP Negeri 2 Margasari	53
Gambar 2. SMP Negeri 2 Margasari	64
Gambar 3. Mushola SMP Negeri 2 Margasari	68
Gambar 4. Green House SMP Negeri 2 Margasari	69
Gambar 5. Kegiatan Ekstrakurikuler Qiroah	71
Gambar 6. Jilbab Seragam SMP Negeri 2 Margasari	78
Gambar 7. Tampilan Aulia Saat di Luar Sekolah	82
Gambar 8. Tampilan Gentar Saat di Luar Sekolah	87
Gambar 9. Model Jilbab Karena Pengaruh Teman Sebaya	89
Gambar 10. Firda dan Tim Dance Competitions	90
Gambar 11. Aktivitas Pamitan Sebelum Berangkat Sekolah	96

DAFTAR BAGAN

	Н	alaman
Bagan 1. Bagan Kerangka Pikir		34

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian	123
Lampiran 2. Pedoman Observasi	124
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	125
Lampiran 4. Pedoman Dokumentasi	132
Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian	133
Lampiran 6. Stuktur Organisasi SMP Negeri 2 Margasari	134
Lampiran 7. Tata Tertib Siswa SMP Negeri 2 Margasari	135
Lampiran 8. Permendikbud RI No 45 Tahun 2014	145

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia di dunia. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab sesuai dengan pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang berkewajiban mengembangkan potensi siswa semaksimal mungkin dalam berbagai aspek kepribadian sehingga menjadi manusia yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan di sekolah diartikan sebagai proses kegiatan terencana dan terorganisir yang terdiri dari kegiatan

belajar mengajar yang bertujuan menghasilkan perubahan positif pada diri peserta didik.

Menurut status, lembaga pendidikan/sekolah terbagi menjadi dua yaitu sekolah negeri dan sekolah swasta. Sekolah negeri adalah sekolah milik umum dan dibiayai oleh negara dari pemerintah pusat atau pemerintah daerah sedangkan sekolah swasta adalah sekolah milik perorangan atau sekelompok masyarakat dalam bentuk yayasan atau organisasi kemasyarakatan. Sekolah negeri maupun sekolah swasta memiliki karakteristik sendiri, sehingga dengan karakteristik masing-masing akan menampilkan perbedaan antara yang satu dengan yang lain.

Sekolah negeri maupun sekolah swasta memiliki tujuan yang sama seperti yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan cara dan karakteristik masing-masing, sekolah negeri dan sekolah swasta tentu telah berupaya untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Sukmadinata (2006) mengemukakan bahwa terlaksana dan tercapainya tujuan pendidikan perlu adanya tata tertib yang mendukung dan kondusif sehingga dapat menciptakan suasana lingkungan pendidikan yang terarah dan tertib. Menurut Sobri (dalam Sukmadinata : 2006) yang dimaksud tata tertib siswa adalah peraturan yang mengatur aktivitas belajar dan pengembangan kreativitas siswa di lingkungan sekolah.

Setiap sekolah memiliki tata tertib atau peraturan sekolah yang wajib dipatuhi oleh peserta didik. Hanifah (2014) mengatakan dengan adanya peraturan yang dibuat dan ditetapkan oleh sekolah akan membuat peserta

didik menjadi disiplin, dimana disiplin merupakan tata tertib di sekolah yang menciptakan ketaatan pada peraturan yang dibuat, disiplin mencakup setiap pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan serta cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya. Seperti halnya peraturan seragam sekolah yang diterapkan di SMP Negeri 2 Margasari adalah suatu bentuk upaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa yang bertakwa dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Menurut permedikbud No. 45 tahun 2014 tentang pakaian seragam sekolah bagi peserta didik pada bab III dijelaskan mengenai jenis, warna dan model seragam sekolah. Dalam pasal 3 ayat 1 yang berbunyi pakaian seragam sekolah terdiri dari pakaian seragam nasional, pakaian seragam kepramukaan dan pakaian seragam khas sekolah. Kemudian pada ayat 2 dijelaskan mengenai jenis pakaian seragam sekolah yaitu terdiri dari pakaian seragam sekolah untuk peserta didik putra dan pakaian seragam sekolah untuk peserta didik putri. Selanjutnya pada ayat 3 dijelaskan mengenai warna pakaian seragam nasional untuk SD/SDLB (kemeja putih, celana/rok warna merah hati), SMP/SMPLB (kemeja putih, celana/rok warna biru tua) dan SMA/SMALB/SMK/SMKLB (kemeja putih, celana/rok warna abu-abu). Pada pasal ayat 4 dibahas mengenai ketentuan pakaian seragam sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat 1 mengenai seragam nasional akan dicantumkan dalam lampiran. Pakaian seragam kepramukaan harus mengacu

pada ketentuan kwartir nasional gerakan pramuka sedangkan untuk seragam khas sekolah diatur oleh masing-masing sekolah dengan tetap memperhatikan hak setiap warga negara untuk menjalankan keyakinan agamanya masing-masing.

SMP Negeri 2 Margasari merupakan sekolah berstatus negeri yang terletak di Jalan Raya Pakulaut, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. SMP Negeri 2 Margasari menerapkan aturan tentang kebijakan berpakaian wajib berjilbab bagi siswi yang beragama Islam. Kebijakan ini diterapkan sejak tahun 2004 dan berjalan hingga sekarang. Kebijakan berpakaian wajib berjilbab bagi siswi yang beragama Islam merupakan suatu bentuk upaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa yang bertakwa dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan visi dan misi sekolah. Menurut Kepala Sekolah, diterapkannya kebijakan wajib berjilbab selain menunjang visi dan misi sekolah, juga dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan yaitu dalam hal menutup aurat ketika sudah *baliqh*.

Penerapan kebijakan berpakaian wajib berjilbab juga bertujuan sebagai proses pembelajaran bagi siswi untuk berpakaian sesuai dengan aturan Islam yang dimulai dari sekolah untuk selanjutnya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Hanifah (2014) bahwa peraturan berjilbab yang diterapkan di SMAN 1 Bangkalan bertujuan agar para siswa tertib dan disiplin dalam berpakaian serta sekolah dapat memberikan arahan dan motivasi siswa agar berakhlak baik dengan selalu memakai jilbab.

Tujuan dalam menerapkan kebijakan berpakaian wajib berjilbab yang hendak dicapai sekolah masih belum sesuai dengan kenyataan yang ada. Hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa siswi yang belum memiliki kesadaran untuk berjilbab. Banyak alasan bagi siswi yang tidak menggunakan jilbab saat di luar sekolah. Mereka hanya menjalankan aturan sekolah yang menerapkan kebijakan berpakaian wajib berjilbab. Hal tersebut sama dengan yang diungkapkan Fauzan (2014) bahwa kebijakan berpakaian muslimah yang diterapkan di SMA 2 Wates belum berjalan efektif karena masih sering ditemukan siswi yang tidak mengenakan jilbab dan menutup aurat baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana penerapan kebijakan berpakaian wajib berjilbab di SMP Negeri 2 Margasari. Peneliti ingin mengetahui respon siswi dan orangtua terhadap kebijakan berpakaian wajib berjilbab serta menganalisis kendala yang dialami siswi terhadap penerapan kebijakan berpakaian wajib berjilbab di SMP Negeri 2 Margasari. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul Respon Siswi dan Orangtua Terhadap Kebijakan Berpakaian Wajib Berjilbab Di SMP Negeri 2 Margasari Kabupaten Tegal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, sebagai berikut :

- Bagaimana respon siswi terhadap adanya kebijakan berpakaian wajib berjilbab yang diterapkan di SMP Negeri 2 Margasari?
- 2. Bagaimana respon orangtua terhadap adanya kebijakan berpakaian wajib berjilbab yang diterapkan di SMP Negeri 2 Margasari?
- 3. Bagaimana kendala yang dialami siswi terhadap penerapan kebijakan berpakaian wajib berjilbab di SMP Negeri 2 Margasari?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan :

- Untuk mengetahui respon siswi terhadap adanya kebijakan berpakaian wajib berjilbab yang diterapkan di SMP Negeri 2 Margasari.
- Untuk mengetahui respon orangtua terhadap adanya kebijakan berpakaian wajib berjilbab yang diterapkan di SMP Negeri 2 Margasari.
- 3. Untuk menganalisis kendala yang dialami siswi terhadap penerapan kebijakan berpakaian wajib berjilbab di SMP Negeri 2 Margasari.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca kaitannya dengan kebijakan berpakaian wajib berjilbab yang diterapkan di SMP Negeri 2 Margasari.
- b. Bahan referensi atau pendukung bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan kebijakan berpakaian wajib berjilbab.
- c. Bahan referensi atau pendukung dalam mata pelajaran sosiologi SMA kelas X bab penyimpangan sosial dan pengendalian sosial.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemberian layanan pendidikan yang proporsional kaitannya dengan kebijakan berpakaian wajib berjilbab yang diterapkan di SMP Negeri 2 Margasari.
- b. Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam mengembangkan kebijakan berpakaian wajib berjilbab di SMP Negeri 2 Margasari agar menjadi lebih baik.

E. Batasan Istilah

Penelitian ini perlu adanya batasan istilah mengenai hal-hal yang akan diteliti agar mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan serta untuk membatasi permasalahan yang ada. Berikut batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Kebijakan Wajib Berjilbab

Carl Friedrich (dalam Winarno : 2008) menyatakan bahwa kebijakan merupakan suatu arah tindakan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu yang memberikan hambatan-hambatan dan kesempatan-kesempatan terhadap kebijakan yang di usulkan untuk menggunakan dan mengatasi dalam rangka mencapai suatu tujuan, atau merealisasikan suatu sasaran atau suatu maksud tertentu. Ia juga mengatakan bahwa didalam kebijakan terdapat suatu hal pokok yaitu adanya tujuan (goal), sasaran (objective) atau kehendak (purpose).

Jilbab dapat diartikan sebagai bagian busana muslim bagi perempuan berbentuk penutup kepala berfungsi untuk menutupi rambut, kuping sampai dada kecuali wajah. Menurut Hassan dan Harun (2016) jilbab didefinisikan sebagai alat pemberdayaan, pernyataan fashion atau bentuk ekspresi kepribadian seseorang. Dalam konteks Muslim, jilbab lebih dari sekedar sesuatu yang menutupi rambut. Ini melambangkan kesopanan, moralitas, keindahan alam dan interaksi yang harmonis antara seorang

wanita Muslim dan masyarakat. Menurut Islam, jilbab berfungsi sebagai perisai bagi wanita melawan tatapan penuh nafsu laki-laki.

Dalam penelitian ini yang dimaksud kebijakan wajib berjilbab adalah suatu kebijakan yang diterapkan sekolah dimana sekolah mewajibkan siswi untuk menggunakan seragam berjilbab. Kebijakan ini tertuju kepada seluruh siswi SMP Negeri 2 Margasari yang beragama Islam. Kebijakan wajib berjilbab diterapkan guna mengajarkan siswi untuk menjalankan ajaran agama Islam dalam hal menutup aurat ketika sudah *baliqh*.

2. Respon

Menurut M Ridwan (2004) respon adalah reaksi dari sesuatu yang terjadi. Respon berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (reaction). Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menanamkan reaksi terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang bertingkahlaku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu.

Respon yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu reaksi terhadap rangsangan yang diterima siswi dan orangtua terhadap kebijakan wajib berjilbab yang diterapkan di SMP Negeri 2 Margasari. Respon siswi dan orangtua dapat berupa persepsi atau perilaku atau tindakan yang berbentuk baik atau buruk dan positif atau negatif. Respon siswi dalam

penelitian ini berkaitan dengan persepsi siswi terhadap jilbab dan kebijakan wajib berjilbab serta perilaku siswi dalam berjilbab ketika di sekolah maupun di luar sekolah kemudian respon orangtua dapat berupa persepsi orangtua terhadap jilbab dan kebijakan wajib berjilbab serta perilaku orangtua atau didikan yang diberikan orangtua kepada anaknya yang berkaitan dengan kebijakan wajib berjilbab.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian serupa yang mendukung penelitian berjudul Respon Siswi dan Orangtua terhadap Kebijakan Berpakaian Wajib Berjilbab Di SMP Negeri 2 Margasari Kabupaten Tegal, telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian ini memiliki banyak kesamaan dengan penelitian terdahulu, tetapi tema masih sangat beragam. Untuk mempermudah peneliti melakukan kajian hasil penelitian terdahulu maka tema yang beragam tetap disesuaikan dengan fokus dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan akan dikategorikan menjadi tiga kategori agar mempermudah dalam menelaah penelitian tersebut. Ketiga kategori tersebut adalah kebijakan wajib berjilbab, motivasi berjilbab dan respon terhadap kebijakan wajib berjilbab.

1. Kebijakan Wajib Berjilbab.

Kategori ini menunjukkan adanya kebijakan tentang jilbab sebagai seragam sekolah. Beberapa penelitian terdahulu yang termasuk dalam kategori ini adalah Fauzan (2014), Hanifah (2014), Kartikasari (2014), Rahim dan Yoserizal (2014), Rougier (2014), Iman dan Arifin (2015) Hasyim (2016), Cahyanti, Budiati, Rochani (2017), Ramadhani (2018),

Fauzan (2014) mengungkapkan bahwa sekolah telah berusaha membangun kesadaran siswi berpakaian muslimah di SMA Negeri 2 Wates. Sekolah telah membuat kebijakan berupa tata tertib sekolah,

pengadaan seragam muslimah serta adanya program kerja Waka Kesiswaan. Selain itu guru PAI senantiasa selalu memotivasi siswi untuk terus membiasakan berpakaian islami baik saat mengikuti pelajaraan maupun saat mengikuti kegiatan keagamaan disekolah. Namun, meskipun ada aturan dan kebijakan sekolah maupun upaya guru PAI, siswi belum mampu menerapkan secara konsisten dalam berpakaian islami. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal (kesadaran dari siswa sendiri) dan faktor eksternal (kebijakan sekolah yang kurang tegas terhadap pelanggaran).

Hanifah (2014) mengatakan bahwa peraturan berjilbab yang diterapkan di SMAN 1 Bangkalan bertujuan agar para siswa tertib dan disiplin dalam belajar terutama dalam berpakaian. Sekaligus memberikan arahan dan motivasi siswa agar berakhlak baik dengan selalu memakai jilbab. Karena sekolah merupakan lingkungan institusional pendidikan formal yang ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian siswa. Berdasarkan masalah tersebut dapat disimpulkan bahwa peraturan berjilbab diterapkan agar dapat memberikan motivasi, sehingga siswa selalu berakhlakul karimah dengan selalu memakai jilbab. Sejak diterapkannya peraturan, dalam kesehariannya para siswa selalu menerapkan akhlakul karimah dengan selalu memakai jilbab di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan adanya peraturan tersebut SMAN 1 Bangkalan semakin mendapatkan respon yang positif atau baik bagi masyarakat khususnya bagi calon siswa baru. Pengaruh tersebut juga berdampak banyak bagi para siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari

banyaknya siswi yang berakhlakul karimah dengan selalu memakai jilbab dalam kesehariannya baik di sekolah maupun diluar sekolah. Dan hal tersebut juga berpengaruh terhadap sikap sopan santun para siswa dalam kesehariannya baik dalam psiklogis, sosiologis, pendidikan, religius, dan keamanan.

Kartikasari (2014) mengungkapkan bahwa penerapan kewajiban di SMA Al-Islam Krian Sidoarjo tidak konsisten dan terjadi fenomena penanggalan jilbab pada saat kegiatan ekstrakurikuler, serta adanya fenomena pergaulan siswi berjilbab di sekolah ini yang menjurus pada pergaulan bebas. Pada saat itu siswi-siswi yang saat bersekolah memakai jilbab berlomba-lomba menampakkan auratnya karena mereka bebas tidak memakai kerudung saat kegiatan ekstrakurikuler. Fenomena penerapan kewajiban berjilbab dalam tata pergaulan siswi di SMA ini juga dapat dilihat dari banyaknya model-model jilbab dan pakaian yang dikenakan siswi-siswi. Ada sebagian yang terlihat syar'i namun ada pula yang memakai seragam ketat agar kelihatan cantik dan seksi. Dan dari pergaulan sisiwi dapat diketahui bahwa memakai jilbab adalah karena mematuhi tata tertib sekolah semata, perilaku dan pergaulan tetap sama dengan tidak memakai jilbab.

Rahim Dan Yoserizal (2014) menyimpulkan bahwa ada pengaruh aturan jilbab terhadap perilaku siswa Muslim Pondok Pesantren Darussakinah terlihat saat mereka berada di luar waktu sekolah. Perilaku mereka selalu menjadi public speaking. Aturan sekolah yang lebih ketat

membuat siswa Muslim berjuang, menentang guru atau guru Muslim, dan membolos. Pemberontakan ini disebabkan karena kurangnya pengontrolan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Rougier (2014) membahas kontroversi yang dihasilkan oleh jilbab di sekolah-sekolah Irlandia dan yang lebih khusus, apa yang mengungkapkan tingkat penerimaan sistem pendidikan Irlandia tentang keragaman (agama), sebagaimana dinilai pada spektrum non-toleransi, toleransi dan pengakuan rasa hormat. Sistem pendidikan Irlandia telah mampu menawarkan tingkat akomodasi struktural dan praktis bagi minoritas agama, termasuk umat Islam. Penerimaan keragaman agama dapat bergantung pada sejumlah faktor, termasuk terbatasnya klaim dan ukuran minoritas dan juga tergantung pada konsekuensi keragaman semacam itu untuk persepsi diri sekolah.

Hasyim (2016) menunjukkan bahwa kebijakan untuk mengajak siswi SMA 1 Sleman mengenakan jilbab minimal pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada awalnya sempat menemui beberapa kendala. Namun setelah beberapa tahun berjalan, himbauan mengenakan jilbab pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 1 Sleman dapat dilakukan secara konsisten. Keberlangsungan kebijakan himbauan bagi siswi untuk mengenakan jilbab minimal pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut dapat terus terlaksana karena kegigihan Guru mata pelajaran yang bersangkutan, selain dukungan dari beberapa guru dan karyawan SMA 1 Sleman serta beberapa kebijakan dan

program sekolah. Terdapat berbagai macam pendapat dari peserta didik mengenai kebijakan untuk membiasakan mengenakan jilbab minimal pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pun demikian, secara keseluruhan kebijakan tersebut cukup efektif. Terutama jika dilihat dari hasil jangka panjang yang diperoleh. Dari beberapa siswi yang pernah mendapatkan kebijakan tersebut, banyak yang kemudian memutuskan untuk mengenakan jilbab secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Cahyanti, Budiati, dan Rochani (2017) menunjukkan bahwa siswa mempunyai persepsi berbeda-beda dalam memahami busana muslim, mereka menggunakan busana muslim karena taat pada aturan serta kesadaran sebagai umat muslim. busana muslim juga digunakan untuk kebebasan berekspresi dalam berpakaian. Kemudian terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi mereka. Faktor internal yaitu individu dan keluarga, serta faktor eksternal yaitu lingkungan sosial pertemanan dan media. Konstruksi dari busana muslim tersebut adalah pertama, busana muslim sebagai benteng diri, kedua busana muslim sebagai presentasi diri, ketiga sekolah sebagai ajang fashion show.

Beberapa penelitian terdahulu ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan yang terlihat terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Persamaan lainnya juga terletak pada pembahasan mengenai kebijakan sekolah mengenai jilbab. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada pelaksanaan kebijakan berpakaian wajib berjilbab. Pada penelitian ini,

kebijakan berpakaian wajib berjilbab diterapkan kepada seluruh siswi beragama Islam secara bertahap.

2. Motivasi Berjilbab.

Kategori ini menunjukkan tentang motivasi seseorang dalam berjilbab. Beberapa penelitian terdahulu yang termasuk dalam kategori motivasi berjilbab adalah Bachleda, Hamelin, dan Benachour (2014), Bustan dan Shah (2014), Hela, dkk (2014), Novitasari (2014), Nugraha (2014), Nurfiqin (2014), Risnayanti dan Cangara (2014), Sakti (2014), Sari (2014), Hanifah (2015), Lisdiyastuti (2015), Mas'ud dan Widodo (2015), Rahmawati (2015), Awalia (2016), Hassan dan Harun (2016), Rahayu dan Fathonah (2016), Sari dan Legowo (2016), Hani (2017), Imaduddin (2017), Nurhasanah dan Firdaus (2017), Susanto (2017), Sari (2018),

Bachleda, Hamelin, dan Benachour (2014) membahas apakah religiusitas mempengaruhi gaya busana wanita muslim Maroko. Hasil menunjukkan bahwa religiusitas seorang wanita tidak bisa ditentukan hanya dengan apa yang dia pakai saja melainkan ada faktor lain seperti usia, status perkawinan dan pendidikan ternyata lebih memiliki dampak yang jauh lebih besar pada pilihan pakaian wanita.

Bustan dan Shah (2014) menyimpulkan bahwa para mahasiswi UAI yang berjilbab secara garis besar bisa dikategorikan ke dalam dua kelompok yaitu konsisten dan inkonsisten. Konsistensi mereka dalam berjilbab sangat dipengaruhi motivasi intrinsik yang kuat. Mahasiswi UAI yang berjilbab mendapat dukungan dari keluarga, teman-teman kuliah, dan

orang terdekatnya. Dan motivasi ekstrinsik ini sangat membantu dalam kasus di mana motivasi intrinsiknya tidak begitu kuat.

Hela, dkk (2014) menunjukkan bahwa sebagian mahasiswi memaknai jilbab yang ia pakai selain mengikuti aturan berbusana dalam Islam, juga karena terpengaruh mengikuti fashion jilbab yang sedang trend. Jilbab juga bagi sebagian mahasiswi UNNES mempunyai arti tidak hanya sebagai kewajiban wanita muslim dalam menutup aurat tetapi bisa di artikan sebagai busana yang anggun, busana formal dan modern. Jilbab yang mereka pakai pun merambah pada suatu gaya hidup berjilbab modern dan mengikuti trend yang sedang populer di masyarakat. Sehingga jilbab menjadi suatu koleksi dan mengakibatkan perburuan belanja perilaku konsumtif.

Novitasari (2014) menyimpulkan bahwa pemaknaan jilbab oleh anggota Solo Hijabers Community, jilbab sendiri berarti pembatas, penutup aurat yang dapat menjadi pelindung dan suatu kewajiban atau perintah agama guna menjaga kehormatan wanita muslimah. Banyak hal yang melatarbelakangi para anggota Solo Hijabers Community untuk mulai memakai hijab. Ada yang dilatarbelangi karena kesadaran sendiri, keinginan dan lingkungan keluarga yang islami. Aktivitas Solo Hijabers Community antara lain kegiatan religi, charity (amal) dan fashion. Apa yang dilakukan oleh perempuan berjilbab yang tergabung dalam Solo Hijabers Community tersebut merupakan sebuah gaya hidup, yang membawa simbol-simbol keagaman mereka yaitu jilbab sebagai sebuah

gaya hidup yang mereka lakukan. Jilbab gaul, modis dan stylis ala hijabers telah membawa seperangkat nilai dan trend yang dilekatkan oleh member Solo Hijabers Community sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Pada akhirnya dari gaya hidup yang komunitas tersebut lakukan akan mengkontruksi sebuah identitas bagi anggotanya sebagai seorang hijabers yang identik dengan seorang yang fashionabel.

Nugraha (2014) menyimpulkan motivasi memakai jilbab siswi SMA Negeri 1 Sedayu lebih berdasarkan faktor ekstrinsik yaitu adanya tata tertib sekolah, mengikuti mode atau tren sekarang dan perintah orangtua, sedangkan dari faktor instrinsik adalah terlihat rapi dan sopan untuk menutup aurat. Dampak pemakaian jilbab terhadap perilaku keagamaan ada tiga indikator yaitu dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama dan dimensi praktek. Dari dimensi keyakinan bahwa keyakinan agama siswi tergolong baik karena siswi memahami islam adalah agama yang benar dan masuk akal, dari dimensi pengetahuan agama bahwa sisiwi mempunyai pengetahuan agama bervariasi dan cukup luas mengenai hukum dan menjaga diri dari pergaulan bebas dan zina, dan dari dimensi praktek bahwa praktek siswi dalam menjalankan shalat tergolong baik ditambah dengan kegiatan yang lain seperti tadarus, shalawatan dan shalat dhuha.

Nurfiqin (2014) menunjukkan bahwa pemakaian jilbab "kadangkadang" setiap anak berbeda-beda dilatar belakangi alasan yang berbedabeda. Setiap siswi berasal dari latar belakang keluarga dan latar belakang lingkungan yang berbeda. Ada yang dari daerah perkotaan dan ada juga yang berasal dari daerah pedesaan. Kemudian keragaman pola pemakaian jilbab diantaranya yaitu pola pertama tahap belajar memakai jilbab adalah ketika siswi belajar dari pengalamnnya melihat orang lain memakai jilbab. Pola selanjutnya siswi pada posisi belum memiliki seragam jenis tertentu dengan kelengkapan jilbab, artinya mereka tidak memakai jilbab kesekolah dikarenakan pada hari tersebut mereka belum memiliki seragam dengan kelangkapan jilbab. Proses sosialisasi pemakaian jilbab "kadangkadang" pada siswi SMA Negeri 2 Grabag dipengaruhi sosialisasi primer yaitu sejak kecil dalam keluarga. Selanjutnya dipengaruhi oleh proses sosialisasi sekunder diantaranya adalah kelompok bermain/ teman sebaya, sekolah, lingkungan kerja, dan media massa yaitu surat kabar, TV, film, internet, majalah dan lain sebagainya.

Risnayanti dan Cangara (2014) mengatakan bahwa para mahasiswa yang memakai jilbab memiliki makna ideologi, penyesuaian dan jati diri. Dari konteks ideologi, Islam melalui Al-Qur'an mewajibkan kepada muslim perempuan yang sudah baligh dilarang memperlihatkan bagian tubuh yang bersifat pribadi kecuali muka dan tangan. Dari konteks adaptasi (penyesuaian) para mahasiswi yang berjilbab banyak dipengaruhi oleh lingkungan, kelompok, dan komunitas seperti orangtua dan keluarga. Sedangkan dari aspek jati diri, nampaknya selain sebagai simbol muslim juga sebagai perilaku yang lebih sopan dalam berpakaian.

Sakti (2014) mengatakan bahwa makna budaya berjilbab bagi siswa SMA Negeri 1 Baureno Kec. Baureno Kab. Bojonegoro hanya sebuah aksesoris yang digunakan untuk mendapatkan penilaian lebih dari seseorang sehingga tindakan tersebut merupakan tindakan rasional yang berorientasi pada nilai. Mereka memakai jilbab karena trend yang sedang ada pada saat ini, pengaruh lingkungan sekitar dan latar belakang keluarga.

Sari (2014) mendeskripsikan bahwa konsep jilbab menurut siswa SMA Negeri 2 Purwokerto sebagai berikut: jilbab merupakan pakaian wajib bagi setiap muslimah, jilbab merupakan pakaian kehormatan, jilbab mencerminkan perilaku pemakainya, jilbab sebagai penutup aurat, jilbab mode tapi syar'i. Adapun motivasi siswa SMA Negeri 2 Purwokerto memakai jilbab adalah kesadaran untuk menjalankan agama, demi keamanan dan menjaga diri, mematuhi peraturan yang berlaku, alasan etika dan estetika, untuk mengontrol tingkah laku.

Hanifah (2015) menunjukkan bahwa sebagian mahasiswi memaknai jilbab yang ia pakai selain mengikuti aturan berbusana dalam Islam, juga karena terpengaruh mengikuti fashion jilbab yang sedang trend. Jilbab juga bagi sebagian mahasiswi UNNES mempunyai arti tidak hanya sebagai kewajiban wanita muslim dalam menutup aurat tetapi bisa di artikan sebagai busana yang anggun, busana formal dan modern. Jilbab yang mereka pakai pun merambah pada suatu gaya hidup berjilbab modern dan mengikuti trend yang sedang populer di masyarakat. Sehingga jilbab

menjadi suatu koleksi dan mengakibatkan perburuan belanja perilaku konsumtif.

Lisdiyastuti (2015) mengungkapkan alasan pemakaian jilbab oleh siswi kelas XI SMA Negeri 3 Sragen sangatlah beragam, diantaranya karena syariat agama, motivasi dari lingkungan sekitar, untuk menunjang penampilan, dan karena adanya paksaan dari orangtua. Berbagai dampak yang ditimbulkan dari antusiasme siswi untuk mengenakan jilbab di sekolah, baik dampak positif maupun negatif. Adapun dampak positifnya adalah adanya pembentukan citra diri atau identitas diri bagi siswi yang mengenakan jilbab sebagai perempuan yang alim, terhormat dan mulia. Jilbab juga dapat memberikan ketenangan bagi siswi, siswi merasa lebih terjaga dirinya dari godaan laki – laki. Sedangkan dampak negatifnya adalah pemakaian jilbab yang tidak sesuai dengan syariat agama, beberapa siswi mengenakan jilbab secara "buka-tutup" atau tidak rutin (hanya di sekolah atau kegiatan tertentu saja), pemakaian jilbab tidak membangun keaktifan mereka dalam organisasi yang dapat mengembangkan pengetahuan mereka dalam bidang keagamaan. Pemakaian jilbab oleh para siswi ini merupakan sebuah peneguhan identitas yang dimilikinya. Mereka mengenakan jilbab untuk menunjukkan bahwa jilbab dijadikan sebagai identitas keagamaan, pemakaian jilbab sebagai suatu tindakan sosial, dan pemakaian jilbab membentuk identitas diri pada pemakainya.

Rahmawati (2015) mendeskripsikan pandangan siswi mengenai jilbab dapat dilihat dari beberapa aspek. Mulai dari desain busana muslimah,

kontroversi jilbab, hingga problematika lingkungan. Mereka memandang jilbab sebagai pakaian untuk menutup aurat dan kewajiban seorang muslimah serta sebagai identitas seorang muslimah. Motivasi siswi memakai jilbab juga dapat dilihat dalam beberapa aspek diantaranya alasan mereka memakai jilbab, dan dukungan eksternal seperti orangtua, guru, dan saudara. Motivasi siswi SMK Negeri 1 Salatiga memakai jilbab didorong oleh faktor internal seperti mereka memakai jilbab karena keinginan sendiri, faktor dari luar seperti otoritas orangtua, guru, dan saudara. Dari kedua faktor di atas, yang paling mendominasi motivasi siswi SMK Negeri 1 Salatiga memakai jilbab awalnya adalah karena otoritas orangtua. Namun seiring berjalannya waktu, mereka menyadari kalau memakai jilbab merupakan kewajiban bagi seorang muslimah.

Awalia (2016) menunjukkan bahwa: 1) Cara anggota Solo Hijabers mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada dalam penggunaan jilbab dalam konsep I dapat dilihat dari alasan-alasan penggunaan jilbab sebelum menjadi anggota Solo Hijabers yaitu: Jilbab berfungsi sebagai pemenuhan kewajiban sebagai perempuan muslim, jilbab berfungsi sebagai pelindung kehormatan perempuan, jilbab sebagai sarana atau mekanisme kontrol diri, dan jilbab sebagai perlawanan simbolik terhadap tren fashion; 2) Cara anggota Solo Hijabers mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada dalam penggunaan jilbab dalam konsep Me dapat dilihat dari alasan-alasan penggunaan jilbab sesudah menjadi anggota Solo Hijabers yaitu: hijab sebagai penyempurna pakaian muslimah, hijab sebagai pelindung, hijab

sebagai alat untuk mencapai tujuan hidup di dunia dan akhirat, dan hijab sebagai identitas; 3) Perubahan identitas diri dari "I" menjadi "Me" sebelum dan sesudah masuk menjadi anggota Solo Hijabers: a) Ditinjau dari aspek kewajiban, adalah murni untuk memenuhi kewajiban dan perintah agama dan setelah menjadi anggota Solo Hijabers adalah sebagai penyempurna pakaian muslimah; b) Ditinjau dari aspek pelindung adalah pelindung kehormatan wanita muslim dan setelah menjadi anggota Solo Hijabers adalah muslim yang berjilbab secara nilai dan norma akan lebih dilindungi oleh masyarakat; c) Ditinjau dari aspek tujuan adalah sebagai mekanisme kontrol diri dan setelah menjadi anggota Solo Hijabers adalah hijab telah menjadi gaya hidup; d) Ditinjau dari aspek tujuan adalah sebagai hal yang membedakan dengan wanita non muslim dan setelah menjadi anggota Solo Hijabers adalah sebagai identitas muslim yang modern dan fashionable.

Hassan dan Harun (2016) membahas tentang faktor yang mempengaruhi kesadaran konsumsi jilbab fashion bagi kalangan wanita muslim. Wanita muslim di negara berkembang telah berevolusi dari gaya hidup tradisional menjadi modern, hal ini karena banyak wanita yang berpendidikan, bekerja dan mendapatkan penghasilan sendiri. Sebagai wanita muslim modern, mereka telah mengubah diri dengan cara berpakaian dan mengenakan jilbab. Hasilnya bahwa gaya berpakaian, motivasi fashion, keunikan fashion dan sumber pengetahuan fashion berpengaruh positif terhadap konsumsi jilbab.

Sari dan Legowo (2016) menunjukkan dua kategori identifikasi diri melalui penggunaan jilbab modis, yang pertama adalah perempuan muslimah yang moderen, dan yang kedua adalah perempuan dewasa yang bebas dan mandiri. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan model jilbab serta tahapan penggunaan jilbab modis dan beberapa faktor lainnya yang mendasari kesadaran subjek mengenai gender dan emansipasi yang kemudian dihubungkan dengan identifikasi diri yang ingin ditampilkan dengan jilbab modis. *Style* yang dipilih lewat corak warna, model, hingga *brand* pun menunjukkan identitas subjek dari sudut pandang kelas sosial, kepribadian dan juga keahlian yang coba mereka tunjukkan.

Imaduddin (2017) menunjukkan bahwa pandangan perilaku memakai jilbab mahasiswa FKIP UNS tentang jilbab yang mereka pakai merupakan hasil dari pengetahuan agama tentang hukum berjilbab, kemudian perilaku berjilbab tidak hanya dilakukan di lingkungan kampus melainkan juga diterapkan diluar lingkungan kampus. Motivasi mahasiswa dalam berjilbab adalah agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya, walaupun tren di lingkungan kampus UNS sangat cepat berkembang namun mahasiswa bisa membedakan cara berjilbab yang baik menurut syariat Islam. Selain itu juga untuk menegakkan syariat Islam serta berjilbab merupakan bentuk dari dakwah ajaran Islam di FKIP UNS.

Nurhasanah dan Firdaus (2017) menunjukkan bahwa terdapat dua kategori makna jilbab yang ada di lingkungan SMAN 1 Tamiang Hulu. Pertama, jilbab sebagai identitas agama. Motivasi yang didapat dari

lingkungan keluar mendorong mereka untuk menggunakan jilbab sesuai syariat Islam. Dampak yang terlihat yaitu timbulnya kesadaran mereka untuk menggunakan jilbab bukan hanya di lingkungan sekolah saja melainkan di luar sekolah maupun rumah. Kedua, jilbab sebagai identitas fashion. Motivasi yang mereka dapatkan dari teman membuat mereka menjadi ikut-ikutan meniru fashion yang sedang trendy. Berjilbab bagi siswi berada dalam sebuah proses perjalanan waktu yang juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang membentuknya.

Persamaan beberapa penelitian terdahulu ini terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian terdahulu ini membahas tentang makna jilbab dan motivasi menggunakan jilbab. Setiap orang akan berbeda-beda dalam memaknai sesuatu, termasuk dalam hal berjilbab. Begitu pula dengan motivasi atau sesuatu yang mendorong seseorang untuk berjilbab. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu bahwa dalam penelitian ini motivasi siswi berjilbab dilandasi karena adanya aturan sekolah untuk berpakaian wajib berjilbab.

3. Respon Terhadap Kebijakan Wajib Berjilbab.

Kategori ini menunjukkan tentang respon siswi dan orangtua terhadap kebijakan wajib berjilbab. Beberapa penelitian terdahulu yang termasuk dalam kategori respon terhadap kebijakan wajinb berjilbab adalah Triana dan Yani (2015), Oktania (2016), Hodge, Husain, dan Zidan (2017), Nisa (2018)

Triana, dan Yani (2015) menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa yang menggunakan jilbab tergolong baik. Baik disini adalah perilaku mahasiswa yang menggunakan jilbab dianggap sesuai dengan perilaku nya. Hal ini dibuktikan bahwa sebanyak empat mahasiswa mempersepsi perilaku mahasiswa yang menggunakan jilbab sangat baik, tiga puluh lima mahasiswa mempersepsi perilaku mahasiswa yang menggunakan jilbab baik, dua puluh enam mahasiswa mempersepsi perilaku mahasiswa yang menggunakan jilbab kurang baik, satu mahasiswa mempersepsi perilaku mahasiswa yang menggunakan jilbab tidak baik, dan nol mahasiswa yang mempersepsi perilaku mahasiswa yang menggunakan jilbab sangat tidak baik. Dengan prosentase sebesar 6% mahasiswa mempersepsi perilaku mahasiswa yang menggunakan jilbab sangat baik, 53% mahasiswa mempersepsi perilaku mahasiswa yang menggunakan jilbab baik, 39% mahasiswa mempersepsi perilaku mahasiswa yang menggunakan jilbab kurang baik, 2% mahasiswa mempersepsi perilaku mahasiswa yang menggunakan jilbab tidak baik, dan 0% mahasiswa mempersepsi perilaku mahasiswa yang menggunakan jilbab sangat tidak baik.

Oktania (2016) menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Persepsi busana muslimah dengan minat mengenakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Siak Hulu Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Tingkat korelasi antara kedua variabel adalah 0.661 sedangkan probabilitasnya 0.037. karena probabilitasnya lebih kecil dari 0.05 (0.037 < 0.05) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Ho* ditolak dan *Ha* diterima.

Dengan kriteria penilaian, apabila p< 0,05 atau nilai sig. < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima artinya signifikan, sedangkan apabila p> 0,05 atau nilai sig.> 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Hodge, Husain, dan Zidan (2017) menunjukkan bahwa jilbab umumnya dipraktikkan oleh wanita Muslim namun tetap kontroversial dalam masyarakat sekuler yang lebih luas. Beberapa feminis Barat berpendapat bahwa berjilbab adalah perilaku menindas yang secara negatif mempengaruhi wanita dengan, misalnya, melahirkan depresi. Artikel ini menguji hipotesis ini dengan sampel nasional wanita Muslim Amerika (N = 194). Hasil analisis regresi tidak mendukung hipotesis. Memang, wanita yang berjilbab lebih banyak dilaporkan lebih rendah, ketimbang lebih tinggi, tingkat gejala depresi. Dengan kata lain, mengenakan jilbab tampaknya menjadi faktor pelindung di daerah depresi. Mengingat prevalensi depresi di kalangan wanita, hasilnya memiliki implikasi penting untuk praktik dengan wanita Muslim baik di tingkat mikro maupun makro.

Nisa (2018) menunjukkan bahwa kebijakan wajib berjilbab bagi siswi MA Matholi'ul Huda Bugel (variabel X) berada pada interval 59-67 dengan nilai *mean* sebesar 63,8571 yang berarti cukup dan kesadaran siswi berjilbab di luar sekolah (variable Y) memiliki kategori cukup dengan nilai *mean* 49,4571 atau berada pada interval 46-50. Lalu dalam pengujian hubungan variabel X dengan Y menunjukkan hasil r_{xy} = 0,772361685> r_{tabel} 0,334 pada taraf signifikansi 5% atau 0,256430 pada taraf signifikan 1%. Hal ini menunjukkan hubungan antara variabel X yaitu persepsi siswi

tentang kebijakan wajib berjilbab dengan kesadaran menggunakan jilbab di luar sekolah siswi MA Matholi'ul Huda Bugel tahun ajaran 2017/2018 berada pada kategori hubungan yang kuat yaitu pada interval koefisien 0,60-0,799. Pengujian terakhir tentang pengaruh persepsi siswi tentang kebijakan wajib berjilbab terhadap kesadaran menggunakan jilbab di luar sekolah siswi MA Matholi'ul Huda Bugel tahun ajaran 2017/2018 menunjukkan garis persamaan regresi dengan nilai Fhitung sebesar 48,7930166 > Ftabel 4,14 atau 7,47 (untuk taraf signifikansi 5% atau taraf signifikansi 1) dan kontribusi X terhadap Y sebesar 59,6%. Sehingga dapat dinyatakan bahwa persepsi siswi tentang kebijakan wajib berjilbab berpengaruh terhadap kesadaran berjilbab di luar sekolah siswi MA Matholi'ul Huda Bugel tahun ajaran 2017/2018. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan hasil yang signifikan dan hipotesis yang diajukan diterima.

Pada kategori ketiga ini ada sedikit perbedaan dengan kategori pertama dan kedua. Letak perbedaannya yaitu pada metode penelitian yang digunakan, dimana dalam penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaan lainnya juga terletak pada fokus penelitian yang akan membahas mengenai respon siswi terhadap kebijakan berpakaian wajib berjilbab sedangkan letak perbedaannya yaitu pada penelitian ini tidak hanya membahas mengenai respon siswi saja, tetapi juga respon orangtua

siswi terhadap kebijakan berpakaian wajib berjilbab yang diterapkan di SMP Negeri 2 Margasari.

B. Landasan Konseptual

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Dalam penelitian yang berjudul Respon Siswi dan Orangtua Terhadap Kebijakan Berpakaian Wajib Berjilbab Di SMP Negeri 2 Margasari, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, peneliti melakukan analisis menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik. Istilah interaksionisme simbolik pertama kali dikenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan oleh George Herbert Mead. Mead mengembangkan interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an ketika beliau menjadi profesor filsafat di Universitas Chicago. Gagasan mengenai interaksionisme simbolik tertuang dalam bukunya yang berjudul Mind, Self and Society (Mulyana, 2001: 68).

Di dalam teori interaksionisme simbolik dijelaskan mengenai penjabaran dari pemikiran Mead yaitu *Mind*, *Self* and *Society*. Mead (dalam West dan Turner, 2008) mendefinisikan *mind* sebagai kemampuan individu dalam menggunakan simbol yang memiliki makna sosial dan kemampuan tersebut berkembang dengan adanya interaksi yang dilakukan. Mead (dalam Ritzer dan Goodman, 2008) menambahkan bahwa *mind* dipahami sebagai interaksi batin seseorang dengan dirinya sendiri dalam memaknai simbol yang ada di lingkungannya. Dijelaskan pula bahwa

individu melakukan analisis pada dirinya sendiri dalam memberikan atau memaknai simbol yang ada di sekitarnya dan mendorong individu tersebut dalam berperilaku.

Konsep penting selanjutnya yaitu *self*. Mead (dalam West dan Turner, 2008) menjelaskan bahwa *self* merupakan kemampuan seseorang dalam menilai dirinya sendiri, tidak hanya sebagai subjek tapi juga sebagai objek. Selain itu Mead (dalam West dan Turner, 2008) mendefinisikan *self* sebagai kemampuan individu dalam merefleksikan dirinya, baik dilihat dari diri sendiri maupun membayangkan jika dilihat oleh orang lain. Dapat dikatakan pula *self* merupakan kemampuan individu dalam melihat konsep diri individu. Dijelaskan lebih lanjut Mead (dalam West dan Turner, 2008) mengenai *self* melalui dua konsep yaitu "T" merupakan diri individu sebagai subjek dan "Me" merupakan diri individu sebagai objek. Ketika Mead berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa melalui pemaknaan simbol, orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek, maka kita yang bertindak dan sebagai objek, maka kita mengamati diri kita bertindak.

Kemudian konsep penting yang terakhir yaitu *society*. Mead (dalam West dan Turner, 2008) mendefinisikan *society* sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan dan direspon oleh individu. Dijelaskan pula bahwa interaksi yang dilakukan individu di *society* dilakukan dengan bagian penting masyarakat yaitu *particular others* dan *generalized other*. Yang dimaksud *particular others* adalah mereka yang berhubungan dekat dan

penting bagi individu, seperti keluarga, sahabat, teman kerja dan kekasih. Sedangkan, generalized other adalah kelompok sosial dan budaya secara keseluruhan. Didalamnya terdapat peranan, aturan dan sikap yang mempengaruhi diri individu (konsep diri). Interaksi yang dilakukan individu dengan ke dua bagian tersebut berbeda sehingga konstribusi terhadap pembentukan konsep diri pun akan berbeda juga. Intensitas individu yang lebih banyak berinteraksi pada particular other menyebabkan konstribusi terhadap pembentukan konsep diri individu akan lebih tinggi dibandingkan dengan generalized other.

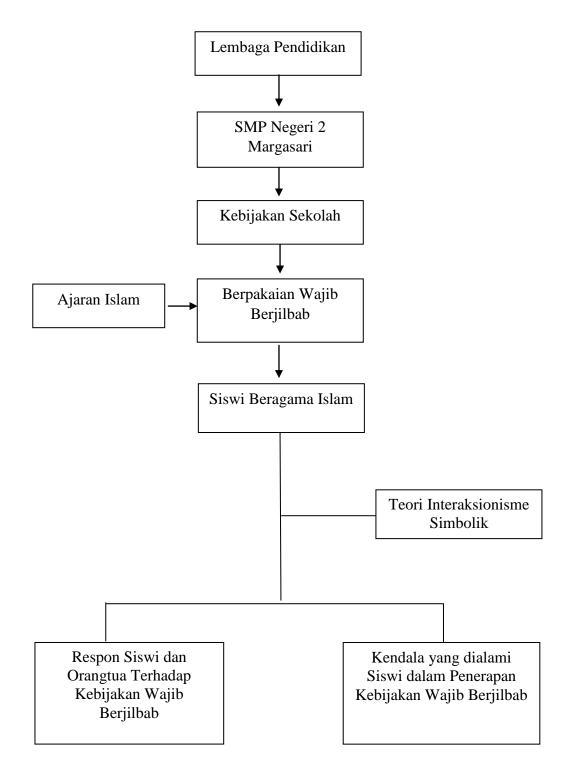
Terdapat hubungan antara *mind, self* and *society. Society* dapat membentuk *mind* individu dan sebaliknya, *mind* dapat pula membentuk *society*. Sedangkan hubungan *mind* and *self* adalah *mind* merupakan bagian di dalam *self*. Melalui *mind*, individu dapat memaknai yang ada di sekitarnya dan individu dapat memperlihatkan *self* di lingkungan. Kemudian *self* yang dilihat sebagai "I" dan "Me", dapat terbentuk di dalam *society*. Terdapat hubungan saling membentuk diantara *self* dan *society* Hal tersebut terjadi karena adanya interaksi yang dilakukan individu di dalam *society*. Tidak hanya individu yang dibentuk dan dikembangkan oleh masyarakat, namun juga masyarakat dibentuk oleh individu melalui interaksi sosial (dalam West dan Turner, 2008).

Alasan peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik karena teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri (*self*) dan dunia luarnya. Inti

dari teori interaksionisme simbolik adalah tentang "diri" menganggap bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Dalam penelitian ini yang berjudul Respon Siswi dan Orangtua Terhadap Kebijakan Berpakaian Wajib Berjilbab akan melihat tentang diri dan dunia luarnya menggunakan konsep *Mind*, *Self* and *Society*. Respon siswi dan orangtua dapat berupa persepsi dan perilaku atau tindakan yang berbentuk baik atau buruk dan positif atau negatif. Respon siswi dilihat dari konsep mind akan melahirkan persepsi siswi dalam memaknai jilbab kemudian setelah siswi memaknai jilbab maka hal tersebut akan mendorong siswi dalam berperilaku. Begitu pula dengan respon orangtua, konsep mind akan melahirkan persepsi orangtua dalam memaknai jilbab, hal ini juga berpengaruh pada perilaku orangtua dalam hal mendidik anak. Perilaku siswi dapat dilihat menggunakan konsep self yang mana siswi melihat dirinya menjadi "I" sebagai subjek dan "Me" sebagai objek. Melalui konsep "I" dan "Me", peneliti melihat bagaimana perilaku siswi ketika di sekolah dan ketika di luar sekolah dalam menggunakan jilbab. Ketika siswi berperan sebagai "I" dan "Me", pengambilan keputusan dalam berperilaku juga di pengaruhi oleh hubungan sosial melalui interaksi sosial yang dapat dilihat menggunakan konsep society. Dalam hal ini interaksi yang dilakukan individu dapat melalui particular other dan generalized other. Particular other yaitu mereka yang berhubungan dekat dan penting bagi individu seperti keluarga dan teman sebaya sedangkan generalized other yaitu kelompok sosial dan budaya secara keseluruhan. Berkaitan dengan konsep society, orangtua sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan seseorang dalam berperilaku. Dalam hal ini orangtua merupakan golongan particular other yaitu keluarga yang merupakan tempat pertama kali seorang anak memperoleh sosialisasi.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dianalogikan oleh peneliti untuk melakukan penelitian berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, selain juga berfungsi membantu supaya tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian. Kerangka berpikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diteliti.



Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia di dunia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Terlaksana dan tercapainya tujuan pendidikan perlu adanya tata tertib yang mendukung dan kondusif sehingga dapat menciptakan suasana lingkungan pendidikan yang terarah dan tertib. Setiap sekolah memiliki tata tertib atau peraturan sekolah yang wajib dipatuhi oleh peserta didik. Seperti halnya peraturan seragam sekolah yang diterapkan di SMP Negeri 2 Margasari mengenai kebijakan berpakaian wajib berjilbab bagi siswi yang beragama Islam.

SMP Negeri 2 Margasari merupakan sekolah berstatus negeri yang menerapkan aturan tentang kebijakan berpakaian wajib berjilbab bagi siswi yang beragama Islam. Kebijakan ini diterapkan sebagai upaya menjalankan ajaran agama Islam yaitu menutup aurat ketika sudah *baliqh*. Selain itu kebijakan berpakaian wajib berjilbab juga suatu bentuk upaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa yang bertakwa dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan visi dan misi sekolah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana respon siswi dan orangtua terhadap kebijakan

wajib berjilbab yang diterapkan di SMP Negeri 2 Margasari serta mengetahui kendala yang dialami siswi dalam pelaksanaan kebijakan wajib berjilbab.

Dalam penelitian ini yang berjudul Respon Siswi dan Orangtua Terhadap Kebijakan Berpakaian Wajib Berjilbab Di SMP Negeri 2 Margasari akan melihat tentang diri dan dunia luarnya menggunakan konsep *Mind*, *Self* and *Society*. Respon siswi dan orangtua dapat berupa persepsi dan perilaku atau tindakan yang berbentuk baik atau buruk dan positif atau negatif. Respon siswi dan orangtua dilihat menggunakan konsep mind akan melahirkan persepsi dalam memaknai jilbab yang kemudian berpengaruh dalam perilaku. Perilaku siswi dilihat menggunakan konsep self yaitu "I" sebagai subjek dan "Me" sebagai objek yaitu melihat bagaimana perilaku siswi ketika di sekolah dan ketika di luar sekolah dalam menggunakan jilbab. Perilaku orangtua dapat berupa suatu tindakan yang mendukung atau sebaliknya. Pengambilan keputusan dalam berperilaku dilihat menggunakan konsep society melalui particular other dan generalized other. Orangtua merupakan golongan particular other yaitu keluarga yang merupakan tempat pertama kali seorang anak memperoleh sosialisasi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- 1. Respon siswi SMP Negeri 2 Margasari terhadap kebijakan berpakaian wajib berjilbab dapat berupa persepsi dan tindakan atau perilaku siswi. Persepsi siswi mengenai jilbab akan mempengaruhi perilaku siswi. Persepsi siswi antara lain yaitu berjilbab merupakan suatu kebiasaan, berjilbab mengikuti aturan sekolah dan berjilbab dapat menunjang fashion. Perilaku siswi dapat dilihat dari intensitasi pemakaian jilbab yaitu berjilbab ketika di sekolah dan ketika di luar sekolah.
- 2. Respon orangtua terhadap kebijakan berpakaian wajib berjilbab dapat berupa persepsi dan tindakan atau perilaku orangtua yang mendukung atau sebaliknya. Persepsi orangtua antara lain yaitu berjilbab sesuai ajaran agama Islam, berjilbab merupakan suatu kebiasaan dan berjilbab mengikuti aturan sekolah. Perilaku orangtua yang mendukung atau sebaliknya terhadap kebijakan berpakaian wajib berjilbab dapat dilihat dari cara orangtua mendidik anaknya.
- 3. Kendala atau hambatan yang dialami dalam pelaksanaan kebijakan berpakian wajib berjilbab di SMP Negeri 2 Margasari berasal dari siswi itu sendiri. Adapun hambatan yang dialami siswi dapat berupa hambatan dari dalam dan hambatan dari luar. Hambatan dari dalam diri

berupa keyakinan diri sedangkan hambatan dari luar berupa pengaruh dari lingkungan sosial seperti keluarga dan teman sebaya.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti rekomendasikan dalam penelitian ini ditujukan kepada :

- Bagi sekolah untuk lebih memperhatikan tentang kebijakan berpakaian wajib berjilbab karena SMP Negeri 2 Margasari merupakan sekolah umum bukan sekolah yang berbasis Islam. Selain itu, sekolah juga harus meningkatkan edukasi pemahaman tentang pentingnya penggunaan jilbab.
- Bagi siswi untuk tetap berperilaku baik ketika di sekolah maupun di luar sekolah baik itu menggunakan jilbab atau tidak menggunakan jilbab.
- 3. Bagi orangtua untuk lebih memperhatikan perilaku anak ketika di sekolah maupun di luar sekolah. orangtua bisa menjadi teman sharing sehingga memudahkan dalam memberikan bimbingan dan arahan bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalia, Noor. 2016. Jilbab dan Identitas Diri Muslimah (Studi Kasus Persepsi Pergeseran Identitas Diri Muslimah di Komunitas "Solo Hijabers" Kota Surakarta). Skripsi. Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2011. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachleda, Catherine, Nicolas Hamelin, and Oumaima Benachour. 2014. "Does religiosity impact Moroccan Muslim women's clothing choice?". *Journal of Islamic Marketing*. Volume 5, No 2.
- Bustan, Radhiya, Abdullah Hakam Shah. 2014. "Motivasi Berjilbab Mahasiswi Universitas Al Azhar Indonesia (UAI)". *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. Volume 2, No.3.
- Cahyanti, dkk. 2017. "Konstruksi Sosial Tentang Penggunaan Busana Muslim Sebagai Seragam Wajib Bagi Siswa Pada Hari Jumat Di SMA Batik 1 Surakarta". Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Dwi Prasetya Danarjati, Adi M, A.R. Ekawati. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fauzan, Akbar. 2014. Analisis Kebijakan Sekolah terhadap Kesadaran Berpakaian menurut Syariat Islam bagi Siswi Muslimah di SMA Negeri 2 Wates DIY. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Feldman, Robert S. 2012. Pengantar Psikologi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gies, Lieve. 2013. "The Burqa is just like a Maxi Dress: A Muslim Adolescent Perspective on Human Rights". *Journal of Human Rights Practice*. Volume 5, No.

- Hani, Umi. 2017. Pengaruh Motivasi Memakai Jilbab Terhadap Perilaku Sosial Siswi SMK Annuroniyah Sulang Rembang Tahun Ajaran 2016/2017. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Hanifa, Afifatul. 2015. Hubungan Antara Motivasi Memakai Jilbab Dengan Perilaku Sosial Siswi Di SMP N 23 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Hanifah, Anik. 2014. *Pengaruh Peraturan Berjilbab Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus SMAN 1 Bangkalan)*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Hanifah, Mar'atul. 2015. *Pemaknaan Jilbab Kreatif bagi Perempuan Muslim sebagai Identitas Diri*. Skripsi. Semarang. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Hassan, Siti Hasnah dan Harmimi Harun. 2016. "Factors influencing fashion consciousness in hijab fashion consumption among hijabistas". *Journal of Islamic Marketing*. Volume 7, No 4.
- Hasyim, Wakhid. 2016. "Efektivitas Himbauan Mengenakan Jilbab dalam Rangka Pengembangan Rasa Keberagamaan Siswi SMA 1 Sleman". Jurnal Pendidikan Madrasah. Volume 1, No 2.
- Hela, Rofiul Mula. 2013. "Pemakaian Jilbab Kreasi Baru Di Kalangan Mahasiswi (Studi Kasus Terhadap Mahasiswi Universitas Negeri Semarang)". *Journal Solidarity*. Volume 2, No 2
- Hodge, David R, Altaf Husain, and Tarek Zidan. 2017. "Hijab and Depression: Does the Islamic Practice of Veiling Predict Higher Levels of Depressive Symptoms?". *Journal Social Work*. Volume 62, No 3.
- Imaduddin, Hanif. 2017. Perilaku Jilbab Di Universitas Sebelas Maret Surakarta (Studi Kasus Perilaku Memakai Jilbab di Kalangan Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta). Skripsi. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- Iman, Nurul, Syamsul Arifin. 2015. "Kewajiban Berbusana Muslim dan Pembentukan Jiwa Keagamaan Peserta Didik (Dampak Kebijakan SMP Negeri 1 Kecamatan Jetis Ponorogo)". *Jurnal Muaddib*. Volume 05, No 02.
- Iskandar, Arief B. 2012. *Jilbab Syar'i: Meluruskan Beberapa Kesalahan dalam Berbusana Muslimah*. Jakarta: Khilafah Press.
- Kartikasari, Rhoro Ajeng. 2014. Fenomena Penerapan Kewajiban Berjilbab Dalam Tata Pergaulan Siswi Di SMA Al-Islam Krian Sidoarjo. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Lisdiyastuti, Elisa. 2015. *Jilbab Sebagai Identitas Diri Di Lingkungan Sekolah* (Studi Fenomenologi Tentang Alasan dan Dampak Pemakaian Jilbab oleh Siswi Kelas XI SMA Negeri 3 Sragen). Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Mas'ud, Nuha 'Aziza, Prasetyo Budi Widodo. 2015. "Religiusitas dan Pengambilan Keputusan Memakai Jilbab Gaul Pada Mahasiswi Universitas Diponegoro". *Jurnal Empati*. Volume 4, No 4.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nisa, Izzatun. 2018. Pengaruh Persepsi Siswi Tentang Kebijakan Wajib Berjilbab Terhadap Kesadaran Berjilbab Di Luar Sekolah Siswi MA Matholi'ul Huda Bugel Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Noaparast, Ehsaneh Bagheri. 2014. "The Hijab (Muslim Headscarf) In Schools Of Iran: A Reflection On The Relation Between Public And Private Spheres". *Journal of Islamic Education*. Volume 2, No 1.
- Novitasari, Yasinta Fauziah. 2014. *Makna Tradisi Jilbab Sebagai Gaya Hidup* (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktivitas Solo Hijabers Community). Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Nugraha, Arie Dwi. 2014. Analisis Motivasi Pemakaian Jilbab dan Dampaknya terhadap Perilaku Keagamaan Siswi Putri SMA Negeri 1 Sedayu. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu

- Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nurdin, Syafruddin, dan M. Basyiruddin Usman. 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nurfiqin, M Abdan. 2014. *Pemakaian Jilbab Di Kalangan Siswi SMA (Studi Tentang Sosialisasi Pemakaian Jilbab Pada Siswi SMA Negeri 2 Grabag Magelang)*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Nurhasanah dan Firdaus. 2017. Makna Pemakaian Jilbab (Di SMA Negeri 1 Tamiag Hulu Kabupaten Aceh Tamiang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. Volume 1, Nomor 1.
- Nurlaila, Ida Sari. 2015. *Perilaku Keagamaan Siswi Berjilbab Kelas XI SMK PGRI 2 Taman Pemalang*. Skripsi. Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan.
- Oktania, Das Putra. 2016. Hubungan Antara Persepsi Siswi Tentang Busana Muslimah Dengan Minat Mengenakan Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Siak Hulu Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (permendikbud) No. 45 Tahun 2014.
- Rahayu, Titik, Siti Fathonah. 2016. "Tubuh dan Jilbab: Antara Diri dan Liyan". *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*. Volume XIII, No 2.
- Rahim, Repa Maizella dan Yoserizal. 2014. "Pengaruh Aturan Berbusana (Berjilbab) Terhadap Perilaku Santriwati Pondok Pesantren Darussakinah (PPDS) Didesa Batu Bersurat Kec.XIII Koto Kampar Kab. Kampar".
- Rahmawati, Astri. 2015. *Motivasi Pemakaian Jilbab (studi pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Salatiga Tahun 2015)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

- Ramadhani, Salsabila. 2018. "Kebijakan Jilbab Di SMA Pada Masa Daoed Joesoef (Penerapan Di Surabaya Tahun 1982-1991)". *Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah*. Volume 6, No 2.
- Ridwan, M. dkk. 2004. Kamus Ilmiah Populer. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Risnayanti, Besse, Hafied Cangara. 2014. "Jilbab Sebagai Simbol Komunikasi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Hasanuddin (Studi Komunikasi Nonverbal)". *Jurnal Komunikasi KAREBA*. Volume 1, No 2.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Posrmodern*. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rougier, Nathalie. 2014. "The hijab in the (denominational) Irish education system tolerated or accepted?". *Journal Education Inquiry*. Volume 4, No 1.
- Sakti, Fitriana. 2014. "Makna Budaya Berjilbab Di Kalangan Siswi (Fenomenologi Jilbab di SMA Negeri 1 Baureno Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro)". *Jurnal Paradigma*. Volume 01, No 01.
- Sari, Eka Kartika, Martinus Legowo. 2016. "Identifikasi Diri Melalui Penggunaan Jilbab Modis (Studi Fenomenologi Mahasiswi Muslim FISH Universitas Negeri Surabaya)". *Jurnal Paradigma*. Volume 04, No 03.
- Sari, Dessy Yevita. 2018. Penguatan Motivasi Siswi Muslimah dalam Berjilbab (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung). Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
- Sari, Ida Purwita. 2014. *Motivasi Siswa Memakai Jilbab di SMA Negeri 2 Purwokerto Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
- Susanto, Atok. 2017. *Motivasi Pemakaian Jilbab Siswi SMK Negeri 1 Kalasan Sleman*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

- Triana, Nofa, M. Turhan Yani. 2015. "Persepsi Mahasiswa Prodi S1 PPKN Universitas Negeri Surabaya Terhadap Perilaku Mahasiswa Yang Menggunakan Jilbab". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 02, No 03.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) No. 20 tahun 2003. Jakarta: Sinar Grafika.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi:* Analisi Dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Winarno, Budi. 2008. *Kebijakan Publik (Teori dan Proses)*. Jakarta: Media Pressindo.
- Yuniar, One Restia. 2014. *Pengaruh Pemakaian Jilbab Terhadap Perilaku Siswi Kelas XI SMA Negeri 1 Jatisrono Wonogiri*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.